



HIDUP DI TEPI GARIS PERTEMPURAN: KONDISI SOSIAL RAKYAT KEBUMEN 1947-1948

Nur Zazid Hisyam¹

¹ Heritage Consultant CV Padma

DOI: 10.22437/js.v4i1.32262

e-mail penulis: zazidhisyam@gmail.com

Naskah diterima: 27/03/2024, Naskah direvisi: 02/05/2024, Naskah disetujui: 30/05/2024

ABSTRACT

The period of physical revolution in Indonesia was a difficult time for the people of Kebumen. During that time, many social changes occurred which put pressure on people's lives. The previously calm social life for lower class people suddenly had to change. People are faced with feelings of anxiety and fear of violence that suddenly appears. Since its arrival in Indonesia, the Dutch army carried out its military aggression which was the beginning of this disaster. For the people of Kebumen, the occupation of part of the Kebumen region by the Dutch army with the use of Gombong as their base as well as the demerger line between Dutch and Indonesian rule made the people's conditions increasingly difficult. This article focuses on the social conditions of the people of Kebumen during the revolutionary period which describes the difficulties faced by the people because of the violence they often experienced in the form of arrests, torture and shootings. The historical method is the basis for the explanation of this article, accompanied by credible historical sources. The sources used in this paper include primary sources in the form of archives from ANRI, archives of the Indonesian republican police, archives of the Indonesian delegation, archives of the state secretariat, archives of the ministry of defense and archives of the ministry of information.

Keywords: Demarcation line, Gombong, Kebumen, revolution, social life

ABSTRAK

Masa revolusi fisik di Indonesia adalah masa yang sulit bagi rakyat Kebumen. Pada masa tersebut banyak terjadi perubahan sosial yang membuat himpitan kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial yang sebelumnya tenang bagi rakyat kalangan bawah tiba-tiba harus berubah. Rakyat dihadapkan pada perasaan cemas dan rasa takut pada kekerasan yang tiba-tiba muncul. Tentara Belanda yang sejak kedatangannya di Indonesia lantas melakukan aksi agresi militernya menjadi awal bencana itu semua. Bagi rakyat Kebumen pendudukan atas sebagian wilayah Kebumen oleh tentara Belanda dengan dijadikannya Gombong sebagai pangkalan mereka sekaligus garis demarkasi antara kekuasaan Belanda dan Indonesia membuat kondisi rakyat kian berat. Tulisan ini berfokus pada kondisi sosial rakyat Kebumen pada masa revolusi yang menggambarkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi rakyat karena kekerasan yang sering dialami berupa penangkapan, penyiksaan dan penembakan. Metode sejarah menjadi dasar penjabaran tulisan ini, dengan dilengkapi sumber sejarah yang kredibel. Sumber yang digunakan dalam tulisan ini meliputi sumber primer berupa arsip dari ANRI, arsip kepolisian republik Indonesia, arsip delegasi Indonesia, arsip sekretariat negara, arsip kementerian pertahanan dan arsip kementerian penerangan.

Kata kunci: Garis demarkasi, Gombong, Kebumen, revolusi, kehidupan sosial

PENDAHULUAN

17 Agustus 1945 merupakan hari yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia. Pada hari itu oleh Sukarno dan Hatta dibacakan teks proklamasi kemerdekaan yang menandakan telah bebasnya bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan yang sekian ratus tahun menyelimuti negeri. Meski demikian, pembacaan deklarasi kemerdekaan itu bukanlah akhir dari perjuangan panjang. Sebab setelahnya, menanti perjuangan yang tidak kalah berat karena harus menghadapi agresi militer Belanda yang menghendaki kekuasaannya atas Indonesia (bagi mereka masih Hindia-Belanda) bisa mereka rebut kembali. Tentu meski harus dibayar dengan begitu banyak cucuran keringat dan darah, segenap rakyat dan semua lini bangsa berdiri tegap mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih tersebut. Bagi para politisi mereka berjuang dengan terus menyuarakan akan asa kemerdekaan yang telah diraih. Para tentara tetap menenteng senjata dengan berbagai bentuk tanpa rasa takut. Sementara bagi rakyat sipil membantu dengan apa yang mereka miliki berupa logistik dan tenaga diberikan dengan suka rela.¹

Namun demikian, konsekuensi perjuangan tidaklah ringan. Dari sejak pendaratan pertama pasukan Sekutu di tanah Jawa kerusakan dan kehancuran begitu masif terjadi di berbagai daerah. Pasukan Sekutu sebagai pihak yang menang atas Jepang, memiliki mandat untuk membebaskan tahanan interniran Eropa, melucuti Jepang dan mengkondusifkan kembali kondisi keamanan di Indonesia sehingga bisa diatur kembali oleh pemerintah Hindia Belanda yang menurut mereka sah. Tapi telah adanya pemerintahan Indonesia yang sudah memproklamasikan kemerdekaan membuat pasukan Sekutu berpikir agar terjadi suatu dialog. Itu lantas memicu pasukan Belanda yang membonceng pasukan Sekutu berbuat onar. Mereka menjalankan teror pada rakyat dan mengintimidasi pemimpin republik sehingga menimbulkan perlawanan di berbagai daerah semakin sengit.² Terbakar dan hancurnya kota-kota pelabuhan sebagai imbas dari perlawanan-perlawanan tersebut. Rakyat sipil yang tidak memiliki senjata dan kemampuan bertempur pun mengungsi ke daerah lain.

Di Kebumen, kondisi yang serupa pun terjadi. Rumah warga, infrastuktur jalan, pasar dan fasilitas lainnya terdampak akibat perang. Meski kedatangan Belanda di tanah Kebumen baru terjadi pada tahun 1947. Tapi, kondisi perang telah terasa di wilayah yang letaknya sekitar 100 km dari Yogyakarta yang pada tahun 1946 dijadikan Ibu Kota negara Republik Indonesia ini sejak berita proklamasi sampai ke telinga rakyat. Pertempuran pertama meletus saat para pemuda mencoba menguasai markas dan senjata milik tentara Jepang. Lalu setelah Jakarta ditinggalkan Sukarno dan pemerintahannya yang kemudian berpindah ke Yogyakarta, membuat kondisi yang amat berat bagi rakyat sipil semakin terasa di Kebumen karena pertempuran yang

¹ Iqbal Oxy Ardiansyah dan MRR Ratna Endang Widuatie, “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Kabupaten Lamongan Tahun 1948-1949” . *Jurnal Unej, Historia*, Vol. 3 No. 1 (Juli 2020): 266-288, hlm 268-269.

² Benedict Anderson, *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 531.

semakin intens. Terlebih setelah perjanjian Linggarjati disepakati, garis demarkasi atau yang dikenal juga sebagai garis van Mook dibuat. Salah satu wilayah yang menjadi perbatasan tersebut adalah Kebumen. Gombong dikuasai sepenuhnya oleh Belanda dan bentangan sungai Kemit menjadi batas dari kekuasaan tentara Republik. Adanya garis tersebut menyulut berbagai masalah bagi rakyat, mulai dari blokade ekonomi, intimidasi, kekacauan sosial hingga pertempuran tidak terduga sering terjadi di sana.³

Penelitian mengenai garis demarkasi di Kebumen sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sejarah. Apriliyan Tri Hastuti, Akhmad Arif Musada dan Nur Fatah Abidin dalam tulisannya yang berjudul “Kali Kemit Sebagai Garis Demarkasi Indonesia-Belanda Pasca Agresi Militer Belanda I di Kebumen 1947” secara spesifik membahas hal tersebut. Dalam tulisan mereka tiga hal mendasar yang menjadi pertanyaan yaitu; latar belakang gencatan senjata pasca Agresi Militer Belanda I, Kali Kemit sebagai garis demarkasi Indonesia-Belanda pasca Agresi Militer Belanda I dan dampak kali Kemit sebagai garis demarkasi. Terutama mengenai dampak dijadikannya kali Kemit sebagai garis demarkasi, mereka menggaris bawahi beberapa hal, pertama mengenai pembagian wilayah antara Indonesia dan Belanda yang mana Belanda berada di barat kali sementara Indonesia menempati timur kali. Kedua, kali Kemit menjadi pintu masuk perpindahan tentara republik yang hijrah dari wilayah Belanda. Ketiga, daerah timur kali Kemit rawan terhadap penyerangan Belanda.⁴

Retno Yuni Dewanti menuliskan dengan jelas mengenai pertempuran Sidobunder yang terjadi pada 2 September 1947. Pertempuran ini merupakan peristiwa ikonik di Kebumen yang sampai hari ini diingat dan dirawat memorinya di dalam sebuah monumen. Terjadinya pertempuran Sidobunder ini adalah setelah Belanda berhasil menguasai wilayah Gombong. Kemudian Belanda membangun pertahanannya di kali Kemit dan selanjutnya menjalankan serangan-serangan ke kantong-kantong pertahanan pasukan Republik. Tentara Pelajar (TP) yang berkedudukan di desa Sidobunder kecamatan Puring, menjadi kelompok yang mendapat serangan tersebut. Pasukan Belanda yang telah mengepung Sidobunder dengan kekuatan tempur lebih besar berhasil mendesak TP yang dipimpin oleh komandan Sie Anggoro tersebut. Karena kalah dari berbagai lini, baik persenjataan, kemampuan perang serta jumlah membuat TP memutuskan mengundurkan diri dari desa Sidobunder. Tentara Belanda berhasil menduduki desa Sidobunder, mereka merampok dan menjarah harta penduduk yang terpaksa ditinggal. Hasil penelitian ini selain menunjukkan mengenai aksi heroik dari para TP yang sejatinya bertugas sebatas membantu TNI dalam pertempuran justru harus ikut merasakan langsung konfrontasi secara langsung dengan Belanda, juga menunjukkan mengenai aksi kekerasan dan perampokan yang sangat membekas pada rakyat di desa Sidobunder.⁵

³ Darto Harnoko dan Poliman, *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1942-1950*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986/1987), hlm 35.

⁴ Apriliyan Tri Hastuti, Akhmad Arif Musadad, and Nur Fatah Abidin, “Kali Kemit Sebagai Garis Demarkasi Indonesia-Belanda Pasca Agresi Militer Belanda I Di Kebumen Tahun 1947,” *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 5, no. 2 (n.d.): 175-82.

⁵ Retno Yuni Dewanti, *Pertempuran Sidobunder di Kebumen Tahun 1947*, Semarang: (Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNNES, 2016).

Pembahasan mengenai logistik ketika perang kemerdekaan terutama yang berkaitan dengan garis demarkasi di Jawa Tengah dilakukan dengan apik oleh Julianto Ibrahim. Tulisannya yang berjudul "The War logistics in revolutionary Central Java" yang dimuat dalam buku "Revolutionary Worlds: Local Perspectives and Dynamics during the Indonesian Independence War, 1945-1949", ia menampakan mengenai dinamika strategi pemenuhan logistik bagi pasukan Indonesia dan tentara Belanda. Dikarenakan logistik menjadi hal yang sangat vital bagi keberlanjutan pertempuran kedua belah pihak. Oleh karenanya, serangan untuk memperebutkan logistik dan untuk mempersulit pemenuhan kebutuhan logistik tersebut tidak dapat lagi terelakkan. Menariknya, pasukan republik selain menempatkan pasukannya di jalur logistik Belanda, juga menggunakan tenaga para bandit agar pasukan tersebut dapat dihalangi. Belanda yang sejak awal yang telah menjalankan blokade ekonomi total pada republik Indonesia kemudian semakin kuat dalam menekan ekonomi dan logistik Indonesia. Terutama setelah menjalankan agresi militernya yang pertama atau juga dikenal sebagai operasi produk sehingga bisa mendapatkan sebagian besar suplai logistik milik pihak republik. Meski demikian, pihak republik tetap mampu memenuhi kebutuhan logistik tentaranya. Berbagai cara dijalankan seperti mengumpulkan logistik makanan dari wilayahnya kemudian membagikannya, membuka dapur umum di tiap distrik dan melakukan penggedoran hingga perampokan di daerah pendudukan. Meski membahas mengenai Jawa Tengah dan daerah demarkasi, tapi wilayah Kebumen tidak begitu banyak dibahas. terlebih mengenai kondisi logistik untuk penduduk di Kebumen.⁶

Hasil historiografi mengenai garis demarkasi atau mengenai Kebumen di atas telah memberikan beberapa perspektif yang berbeda. Pada penelitian ini, menggambarkan mengenai kondisi sosial ekonomi rakyat Kebumen terutama yang berdekatan dengan garis demarkasi antara wilayah pendudukan Belanda dan wilayah republik Indonesia. Karena di wilayah tersebut bukan hanya didiami oleh kantong-kantong pertahanan tentara saja tetapi juga rakyat biasa yang menjalankan aktivitas kesehariannya agar terus bisa bertahan hidup.

METODE

Penelitian sejarah memiliki lima tahapan yang perlu dijalani, penentuan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, analisis dan sintesis serta penulisan.⁷ Pada penelitian ini topik dipilih dari kondisi sosial-ekonomi wilayah Kebumen pada era revolusi fisik. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang sebelumnya telah diambil yakni mengenai laskar Angkatan Oemat Islam (AOI) Kebumen. Sumber yang digunakan juga tidak jauh dari sumber yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya tersebut, beberapa berasal dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) baik itu dari arsip kepolisian Republik Indonesia dan sumber sejarah yang telah

⁶ Julianto Ibrahim, *War logistics in revolutionary Central Java*, dalam *Revolutionary Worlds: Local Perspectives and Dynamics during the Indonesian Independence War, 1945-1949*. (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2023).

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Benteng Pustaka. 2005), hlm. 94.

dihimpun dalam satu buku khusus oleh ANRI. Selain itu, penggunaan koran sezaman juga dilakukan pada penelitian ini, koran Kedaulatan Rakyat, Suara Merdeka, dan beberapa lainnya dari laman *delpher.nl*.

Banyaknya tersedia sumber tersebut tidak lantas digunakan seluruhnya sebagai bahan penelitian. Tahapan verifikasi sumber menjadi tahap selanjutnya yang perlu dilakukan agar terlihat jelas sumber mana yang bisa ditampilkan. Pada tahapan ini sumber-sumber yang disebutkan sebelumnya kemudian ditelaah lebih mendalam, dengan terlebih dahulu melakukan autentifikasi lalu kredibilitas sumber. Pengecekan autentisitas sumber dilakukan dengan pengecekan secara langsung secara fisik sumber tersebut.⁸ Pada arsip ANRI tentu bisa dilakukan secara langsung bila datang langsung ke ANRI Jakarta. Pun dengan koran-koran sezaman, perlu dilakukan. Beberapa koran terdapat di laman *dhelper*, autentisitas dilakukan dengan melihat penggunaan standart digitasi arsip yang dilakukan oleh laman tersebut. Ini berkaitan dengan standart digitasi *heritage* seperti ketajaman gambar, ukuran frame yang digunakan, meta data arsip yang dimaksud agar tetap bisa ditelusuri dan lain sebagainya yang mana ini juga telah dibahas di dalam peraturan ANRI no.2 tahun 2021.⁹ Setelah mengetahui autentisitas sumber lantas diperlukan juga langkah pengecekan kredibilitas. Tahap ini terkait dengan pengecekan isi dari sumber yang kita gunakan, kebenarannya perlu diuji dengan mengaitkan dengan hasil penulisan sejarah yang sezaman.¹⁰

Tahapan interpretasi menjadi langkah yang penting sebelum memasuki penulisan sejarah. Pada tahap ini menurut Kuntowijoyo sering menjadi ajang subjektivitas penulis. Tapi, hal itu tidak sepenuhnya benar, menurutnya sejarawan yang baik selain menampilkan hasil interpretasi juga akan menampilkan data yang digunakan. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat membuat tafsirnya sendiri atas data tersebut. Pada penelitian kali ini banyak data yang akan muncul dari sumber arsip yang nantinya juga bisa ditafsirkan juga oleh pembaca.¹¹ Sebagai tulisan yang ditempatkan pada temporal revolusi fisik tentu akan banyak memuat sumber-sumber mengenai perang yang terjadi. Meski demikian, sebagai sejarah sosial, data sosial dan ekonomi akan banyak juga di dalamnya yang bisa memberikan khasanah terkait situasi masyarakat ketika itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertempuran pecah di berbagai daerah pada tahun 1945. Surabaya, menjadi yang paling besar sekaligus menginspirasi banyak pejuang Indonesia. Semangat juang tersebut berdampak pada besarnya perlawanan di berbagai daerah terhadap tentara Belanda termasuk di pedalaman Jawa. Sebagaimana Kebumen, semangat juang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ini nampak ketika

⁸ *Ibid.* hlm 100

⁹ <https://anri.go.id/download/materi-digitalisasi-arsip-25-agustus-2020-1598280690>

¹⁰ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm 35.

¹¹ Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, hlm. 101.

pertempuran melawan tentara Sekutu dan Belanda di Ambarawa yang terjadi pada 20 Oktober sampai 15 Desember 1945. Sejak awal kemerdekaan rakyat Kebumen telah membentuk badan perjuangan dengan latar belakang sosialnya masing-masing. Sebagian berlatar nasionalis dan sebagian lainnya berlandas keagamaan. Sejak bulan Agustus 1945, di Kebumen telah dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang terdiri dari bekas anggota Heiho, Peta Seinendan dan Keibodan. Menyusul kemudian pembentukan laskar-laskar pejuang lainnya yang tergabung di dalam Biro Perjuangan: Angkatan Oemat Islam (AOI), Pemuda Sosialis Indonesia, Barisan Buruh Indonesia, Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia, Gerakan Pemuda Islam Indonesia, Hisbullah, Laskar Rakyat dan Laskar Merah.¹² Pada kesempatan palagan Ambarawa, seluruh elemen tersebut bergerak ikut dalam pertempuran.

Pertempuran melawan tentara Belanda kemudian merambah ke Kebumen pada tahun 1947. Ini sejalan dengan hasil perjanjian Linggarjati yang disepakati oleh Indonesia dan Belanda pada 25 Maret 1947. Perjanjian ini sebelumnya telah dibahas oleh pihak Indonesia dan Belanda sejak bulan November 1946 akibat dari desakan Inggris kepada Belanda yang tidak kunjung memberikan sinyal upaya diplomasi dengan Indonesia. Isi dari perjanjian tersebut salah satunya adalah pengakuan Belanda terhadap wilayah Indonesia yakni Sumatera, Jawa dan Madura. Meski upaya diplomasi telah ditempuh oleh kedua belah pihak, tapi pihak Belanda justru memiliki niat lain. Sejak awal upaya diplomasi, mereka tidak pernah berhenti menggunakan berbagai macam cara untuk merongrong eksistensi Indonesia. Baik di Jawa dan luar Jawa, Belanda melakukan banyak upaya pemecahan persatuan republik Indonesia serta serangan-serangan yang kejam. Puncaknya pada 20 Juli 1947, Belanda menjalankan agresi militernya dengan menysasar objek-objek ekonomi vital di Jawa dan Sumatera. Khususnya di Jawa, mereka menggerakkan pasukannya dari Jakarta dan Banten untuk menguasai Jawa Barat, serta dari Surabaya untuk menguasai Madura dan ujung timur Jawa. Sementara beberapa kelompok pasukan lainnya untuk menguasai Semarang dan wilayah Jawa Tengah lainnya.¹³

Sementara di Kebumen, meski sempat terjadi sedikit perselisihan antara pihak pro dan kontra mengenai adanya perjanjian Linggarjati, seketika hilang dan berubah menjadi kerjasama. Pada tanggal 27 Mei 1947 delegasi Belanda mengirimkan nota ancaman serta tuntutan ke rakyat Kebumen sehingga menimbulkan kemarahan. Persiapan dilakukan oleh rakyat Kebumen yang dipimpin oleh Mayor Sudarmo untuk menghadapi serangan Belanda.¹⁴ Pada tanggal 21 Juli 1947 serangan pasukan Belanda di tanah Kebumen benar-benar terjadi. Pasukan republik yang terdiri dari tentara dan laskar rakyat yang telah terbentuk sejak 1945 telah siap menghadang gempuran tersebut. Pada kesempatan itu, beberapa rencana dijalankan, ketika tentara Belanda sampai di Buntu, atau perbatasan Kebumen-Banyumas tentara republik membuat penghalang dengan menumbangkan pohon, merusak jalan, serta

¹² Darto Harnoko dan Poliman, *Op.Cit.*, hlm. 34.

¹³ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Moder 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2010), hlm. 473.

¹⁴ Darto Harnoko dan Poliman, *Op.Cit.* hlm. 37.

menghancurkan jembatan. Ini dilakukan untuk menahan pergerakan tentara Belanda. Selanjutnya, di distrik Gombong tentara republik melakukan taktik bumi hangus terhadap beberapa gedung penting. Bangunan-bangunan tersebut berupa: asrama polisi, kantor pos, kantor telegram, kedewanan, rumah gadai, stasiun, gedung bioskop dan tangsi. Namun sayangnya upaya bumi hangus tidak bisa dijalankan secara utuh karena tentara Belanda yang lebih dulu masuk ke wilayah Gombong.¹⁵ Meski pertempuran demi pertempuran terus terjadi, pada akhirnya tanggal 5 Agustus 1947 tentara Belanda seutuhnya berhasil menguasai distrik Gombong. Pada saat itu tentara Belanda menata pertahanannya di dukuh Kemit (desa Grenggeng) yang jaraknya sekitar 4 km dari Gombong.¹⁶

Sejak Belanda membuat pertahanan di dukuh Kemit, sejak pukul 09.00 tanggal 5 Agustus 1947 mereka menjalankan patroli ke arah timur, timur laut, selatan dan tenggara atau wilayah Kwarasan, Adimulyo dan Puring dan terus meluas setiap harinya. Saat melakukan patroli mereka selalu melepaskan tembakan ke arah penjagaan tentara republik.¹⁷ Akibatnya beberapa kali terjadi pertempuran yang cukup besar yang hingga kini peristiwanya masih dikenang karena menimbulkan korban yang cukup banyak. Tanggal 19 Agustus 1947 terjadi pertempuran Karanggayam. Bermula dari patroli tentara Belanda yang kemudian berhasil menduduki gunung Kradenan dan simpang Kajoran. Posisi tersebut memudahkan mereka melakukan serangan ke batalyon 62 di Kalipuncar yang dipimpin oleh Mayor Panuju. Korban dari tentara republik tidak bisa dihindarkan yang berjumlah 20 orang. Serangan tentara Belanda lainnya terus terjadi, pada tanggal 19 Oktober 1947 peristiwa penyerbuan di desa Candi (Karanganyar) yang cukup banyak memakan korban. Banyaknya jatuh korban dikarenakan ketika itu sedang hari pasaran sehingga banyak orang berkumpul. Setidaknya di sepanjang jalan Gayungan sampai sungai ketek terdapat 15 mayat yang tergeletak, dan di pasar Candi lebih banyak lagi, yakni 60 mayat ditemukan dengan kondisi mengenaskan. Pada tanggal 11 November 1947, pertempuran besar lainnya terjadi. Ketika itu, kompi 320 pimpinan kapten Martono yang merupakan bagian dari batalyon 300 Tentara Pelajar (TP) sedang posisi bertahan di desa Sidobunder. Memasuki pukul 11.00 saat hujan menyelimuti wilayah tersebut, tiba-tiba suara letusan senjata terdengar. Ternyata, kompi tersebut telah dikepung dari dua arah, dari arah timur laut atau arah balaidesa Bedil-Madurejo, dan arah tenggara atau arah Kaleng-Bumirejo. Adu senjata yang timpang terjadi saat itu, TP yang kalah jumlah dan persenjataan dalam posisi terdesak. Meski terjadi perlawanan sengit, tapi sebanyak 27 orang pihak republik gugur dan sebagian besar lainnya ditahan oleh tentara Belanda. Segala pertempuran antara tentara republik dan Belanda tersebut baru bisa mereda pada 12 Januari 1948 setelah dicapainya perjanjian Renville (8 Desember

¹⁵ *Ibid.* hlm 36

¹⁶ ANRI, Arsip Kementerian Pertahanan no. 1352, *Laporan singkat keadaan Kebumen dan Karanganyar 5 Agustus-29 September 1947.*

¹⁷ *Ibid.*

1947-17 Januari 1948) serta ditetapkannya garis demarkasi antara tentara republik dan Belanda secara tegas.¹⁸

Garis demarkasi atau juga dikenal sebagai garis van Mook merupakan garis pemisah antara wilayah republik Indonesia dengan wilayah Belanda. Adanya garis demarkasi ini menurut Kahin merupakan bentuk kesewenang-wenangan Belanda. Pada 29 Agustus 1947, garis imajiner ini dideklarasikan oleh van Mook untuk semakin menekan pertahanan tentara republik. Meski memang kemudian salah satu hasil dari perjanjian Renville yang telah disepakati, selain dari pengakuan wilayah Indonesia diantaranya Jawa Tengah, Yogyakarta dan Sumatera, Belanda tetap berdaulat selama belum terbentuknya RIS yang semakin mempertegas garis demarkasi tersebut.¹⁹ Republik Indonesia sejajar kedudukannya dengan Uni Indonesia Belanda serta sebelum RIS terbentuk Belanda berhak menyerahkan kekuasaannya kepada pemerintah federal. Di wilayah Kebumen, penanda “nyata” dari garis (imajiner) demarkasi ini adalah kali/sungai Kemit. Sebelah barat kali merupakan wilayah Belanda yang meliputi daerah Sawangan, Panjangsari hingga ke selatan. Sementara sebelah timur kali seutuhnya menjadi wilayah otoritatif republik Indonesia.²⁰ Meski garis kekuasaan telah ditentukan dan genjatan senjata telah disetujui, tapi pada perkembangannya Belanda sering melanggar perjanjian; propaganda, teror, blokade ekonomi, penculikan hingga serbuan sering dilakukan oleh tentara Belanda tanpa melihat waktu. Ini lah yang kemudian menjadi sumber penderitaan rakyat Kebumen.

Kondisi sosial: tentang Kecemasan dan ketakutan rakyat

Rakyat Kebumen seakan terseret di dalam pertempuran tiada akhir. Setelah kedatangan tentara Belanda di Gombang, bagi rakyat ketenangan dalam menjalani hari-hari tidaklah bisa dirasakan. Pagi-siang hingga petang hari rasa was-was dan takut akan serangan yang tiba-tiba datang melanda desa dan rumah mereka menyelimuti pikiran. Semenjak Belanda membangun pertahanan di desa Kemit, patroli militer lebih sering dilakukan. Akibatnya banyak rakyat yang mengungsi menghindari patroli-paroli Belanda yang sering kali juga menembakkan senapannya ke rumah-rumah penduduk. Kondisi demikian membuat kian mencekam di beberapa wilayah. Di Karanganyar dan Sruweng pasca patroli besar yang diadakan oleh tentara Belanda pada 19 Oktober 1947 banyak wilayah yang kemudian kosong tidak nampak penghuninya sama sekali. Ini terjadi memang karena masih sering terjadinya serangan-serangan Belanda, juga sebagai salah satu antisipasi dari pasukan republik agar keamanan rakyat terjamin. Namun, pada masa itu bukan hanya serangan patroli Belanda saja yang menjadi kekhawatiran rakyat. Berdasarkan laporan kepolisian Kebumen, Belanda juga mengirimkan garong-garong untuk menyatroni rumah penduduk. Para garong tersebut adalah para pesakitan yang dibebaskan oleh Belanda dari penjara Cilacap dan Nusakambangan. Pada 11 November 1947, polisi berhasil

¹⁸ Darto Harnoko dan Poliman, *Op.Cit.*, hlm 41-43.

¹⁹ George McTurnan Kahin, *Op.Cit.* hlm. 312.

²⁰ Apriliyan Tri Hastuti, Akhmad Arif Musada dan Nur Fatah Abidin, “Kali Kemit Sebagai Garis Demarkasi Indonesia-Belanda Pasca Agresi Militer Belanda I di Kebumen Tahun 1947” *Historia: Jurnal Pendidik dan peneliti Sejarah*, Vol. 5(2): 175-182.

mengamankan 10 orang garong yang dipimpin oleh dua orang penjahat yang bernama Pardi dan Parmin yang sebelumnya dibebaskan Belanda kemudian menggarong di Karanganyar.²¹

Namun demikian, nyantanya ancaman keselamatan bagi rakyat juga datang dari barisan pendukung pasukan republik sendiri. Berdasarkan kesaksian asisten wedana Gombong mengatakan bahwa sebuah pasukan yang didatangkan dari Jawa Timur yang disebut sebagai Barisan Gobed yang berjumlah 1.500 personel untuk membantu pertahanan tentara republik telah melakukan penggedoran di rumah-rumah warga. Mereka dikenal sebagai pasukan yang memiliki keberanian yang terbilang nekat. Hal ini diakui oleh tentara republik. Ketika pasukan republik lain tidak berani memasuki Karanganyar, pasukan ini lah yang mengawali masuk pada malam hari sehingga bisa mengobrak-abrik pertahanan Belanda di wilayah itu. Tapi, waktu siang mereka digunakan dengan tidak semestinya. Mereka melakukan penggedoran ke rumah-rumah warga yang kosong. Jika bertemu warga masyarakat mereka meminta apa saja yang ada di rumah, baju, makanan hingga binatang ternak.²²

Meski kondisi sedikit lebih tenang setelah adanya perjanjian Renville dan diberlakukannya garis demarkasi, tapi tidak berselang lama Belanda kembali melakukan patroli-patrolinya yang meresahkan rakyat. Hal ini sering kali mendapat perhatian dari delegasi Indonesia dan dilaporkan kepada Komisi Tiga Negara (KTN) untuk menjadi peringatan terhadap sikap Belanda. Dalam laporan-laporan tersebut dikatakan bahwa Belanda melewati garis demarkasi dan melakukan penangkapan terhadap rakyat yang dicurigai oleh mereka. Pelanggaran tersebut menurut pihak Belanda merupakan upaya "operasi pembersihan".²³ Pada tanggal 1 Maret 1948, sepasukan Belanda yang bermarkas di desa Sumogede mengadakan patroli ke desa Binangun yang berada 100 m sebelah timur *status quo*. Mereka menuju ke rumah kepala desa bernama Santama yang dicurigai merupakan pembantu dari pergerakan pasukan republik. Tentara Belanda menggeledah rumah Santama, dan menemukan 3 biji geranat. Sembari pengeledahan terus dilakukan, tentara Belanda mencoba mengintrogasi Santama sambil memukulinya. Karena tidak lagi ditemukan senjata ataupun barang yang terkait perjuangan tentara republik, maka tentara Belanda pun bergerak ke rumah Mustama dan Samiharja. Mereka tidak menemukan bukti, melainkan mengambil barang-barang berharga lainnya.²⁴ Bukan hanya itu, mereka juga membunuh lurah desa Kritig H. Iksan yang dituduh sebagai mata-mata Belanda. Akibatnya, beberapa kali terjadi bentrokan antara barisan gobed dengan rakyat. Bagi rakyat yang takut akan keberadaan barisan tersebut memutuskan mengurungkan niatnya untuk kembali ke rumahnya.²⁵

Pelanggaran demi pelanggaran garis demarkasi terus dilakukan oleh tentara Belanda hingga membuat rakyat semakin resah dan takut dalam menjalankan

²¹ANRI, arsip Setneg KPM no. 400

²² ANRI, Arsip Kepolisian Negara no. 26

²³ George McTurnan Kahin, *Op.Cit.* hlm. 313

²⁴ ANRI, Arsip delegasi negara no. 502

²⁵ ANRI, Arsip Kementerian Penerangan no. 86

aktivitasnya. Dari 10 orang, 50 orang hingga sekelompok (menurut laporan polisi Gombong 1 brigade) tentara melewati wilayah demarkasi Belanda dan Republik. Aksi mereka pun bermacam-macam, tentara dengan jumlah kecil yang terdiri dari 7-12 tentara biasanya hanya melakukan patroli biasa, meski tidak jarang ada yang berlebihan dengan menjalankan pengeledahan. Berbeda halnya jika patroli yang jumlahnya cukup besar sering kali bermaksud untuk melakukan penangkapan-penangkapan kepada rakyat yang dicurigai. Pada 21 Agustus 1948, segerombolan tentara Belanda yang terdiri dari orang Belanda totok dan orang Ambon yang dikenal sebagai tentara Anjing Nica melewati *status quo* ke desa Setanakunci Karanganyar. Suwarno, Suseno, Saring serta empat orang lainnya yang tidak diketahui namanya ditangkap oleh gerombolan tentara Belanda tersebut. Pada waktu itu, alasan penangkapan ketujuh orang tersebut karena sebelumnya terjadi kontak senjata antara tentara Belanda dengan dua orang pemuda tidak jauh dari mereka ditangkap. Suseno yang memberi keterangan kepada pihak polisi setelah ia dibebaskan menceritakan kisah penangkapannya tersebut. Ia bersama 6 orang rombongannya lalu menyusul kemudian beberapa orang lainnya dikumpulkan di depan masjid Sentanakunci lantas dibawa ke pos Belanda di Kemit. Di sana, Suseno diinterogasi untuk mengaku tujuan perjalanan dan keperluannya apa. Suseno ditahan karena memang tidak bisa menunjukkan surat jalan yang wajib dimiliki bagi setiap masyarakat agar bisa melewati garis demarkasi. Dalam pengakuannya kepada polisi republik memang Suseno meyakini masih berada di daerah republik sehingga tidak memerlukan surat jalan tersebut. Karena jawaban Suseno tidak bisa meyakinkan tentara Belanda, salah seorang anggota Anjing Nica yang berasal dari Ambon pun melakukan interogasi lebih keras. Suseno diikat tangannya dan ditelentangkan kemudian wajahnya ditutup kain basah yang selanjutnya disiram air beberapa kali. Jawaban Suseno tetap sama yakni ia bertujuan ke Sentanakunci untuk bertemu Puspo dalam urusan keluarga. Karena tidak terbukti Suseno sebagai mata-mata republik yang ditugasi untuk masuk ke wilayah pendudukan Belanda, maka Suseno pun dibebaskan.²⁶

Tindakan berlebihan tentara Belanda hingga ke luar wilayah status quo tersebut memang sering terjadi. Ini terutama dilakukan setelah ada serangan balasan oleh tentara Indonesia atas serangan-serangan Belanda ke wilayah republik. Ini dilakukan oleh Batalion 151 yang sering melakukan upaya infiltrasi dan tembakan-tembakan ke arah tentara Belanda. Akibatnya pada bulan Agustus 1948 yang merupakan masa hari raya idul fitri umat Islam menjadi mencekam oleh upaya pengejaran dan penembakan membabi buta tentara Belanda. Pada hari Jumat 13 Agustus 1948 sekitar pukul 06.00 di dekat kantor polisi Gombong di desa Gandusari yang jaraknya kurang lebih 200 m dari status quo, satu truk pasukan Belanda melakukan penembakan membabi buta pada rakyat yang mereka temui. Berdasarkan laporan, setidaknya terjadi sepuluh kali tembakan yang terdengar. Sebagian orang yang menjadi sasaran dapat melarikan diri dari penembakan tersebut, tapi dua orang mengalami luka berat. Karjadi terkena tembak di dadanya, sementara seorang lagi yakni Kasman terkena tembak di bagian pantatnya. Sadiman, salah seorang yang dapat melarikan diri mengatakan, bahwa

²⁶ ANRI, Arsip Kementerian Pertahanan no. 1795

ketika terjadi tembakan ia baru saja menyiram kacang di ladangnya. Ia menyaksikan sebuah truk berhenti di perempatan Buselo dan tentara Belanda yang ada di dalamnya melepaskan tembakan.²⁷ Ini menunjukkan bahwa konstelasi kekerasan demikian menekan rakyat Kebumen dalam kesehariannya.

Sementara itu, bagi rakyat Kebumen tidak ada kata aman, meski sejak awal telah tinggal di wilayah pendudukan Belanda, banyak hal yang kemudian membuat kehidupan rakyat menjadi tidak tenang dan ketakutan. Walaupun propaganda Belanda dijalankan yakni akan menjamin keamanan serta kemakmuran rakyat di daerah pendudukan, tapi tetap saja berbagai perilaku yang kontradiksi dengan janji tersebut terus dilakukan oleh tentara Belanda. Laporan keadaan di desa dalam daerah Puring pada malam Sabtu 27 Februari 1948 di rumahnya Pernawidjaja desa Pesuruhan kurang lebih jam 10 malam disitu diadakan kumpulan, sebab mempunyai kerja supitan. Adapun yang ada disitu yaitu Sentono, Pudjojuwono, Wasimin, Kastubi dan Dikun. Malam itu juga datang tentara Belanda dengan pengawalnya nama Delikin dari desa Sidomukti (Kuarasan). Tiba-tiba empat orang yang berkumpul tersebut ditembak mati. Sementara satu orang lainnya yakni Dikun lari meski juga tertembak dan luka parah. Juga rumahnya Sandimulyo polisi desa Pesuruhan dibakar hingga habis. Dia dengan keluarganya dapat melarikan diri. Esok harinya, 28 Februari 48 Dikun lalu dibawa ke asisten Nica oleh lurah Nica desa Pesuruhan yang bernama Tanureso, untuk mendapat obat. Tapi lurah tersebut lalu ditangkap oleh tentara Belanda dan dibui.²⁸ Kekerasan lain yang dilakukan oleh Belanda terjadi pada 15 Juni 1948, rumah Madiljas didatangi oleh 13 orang yang mengaku sebagai tentara Belanda. Mereka menginap selama semalam. Tapi hanas, dua anak perempuan Matiljas, Susah dan Marmi diperkosa. Setelah itu mereka merampok rumah Ronowisastro dengan kerugian sebesar R. 3050.²⁹

Kondisi lain yang membuat rakyat semakin tertekan adalah penangkapan para pemuda atau rakyat yang dianggap bersimpati terhadap pemerintah republik Indonesia. Seorang penduduk bernama Sabar melaporkan hal ini pada polisi Gombong di Karanganyar. Ia yang tinggal di Jatimulyo-Kwarasan (daerah pendudukan Belanda), ia mengatakan bahwa semenjak adanya garis status quo, Belanda sering sekali melakukan patroli di daerahnya pada malam hari. Mereka lantas melakukan penculikan terhadap para pemuda yang dicurigai sebagai simpatisan republik. Sebagaimana pada 1 April 1948, tiga orang pemuda ditangkap oleh tentara Belanda dan belum ada kabar lagi setelahnya. Situasi tersebut membuat para pemuda takut untuk tinggal di rumahnya sendiri dan memutuskan meninggalkannya pada malam hari menyebrang sungai ke wilayah republik. Para perampok memanfaatkan situasi itu, sehingga pada 11 April 1948 terjadi penggarongan di sana.³⁰

Penangkapan rakyat wilayah pendudukan tersebut erat kaitannya dengan laporan yang dibuat oleh lurah Nica (sebutan bagi pejabat desa yang diangkat oleh

²⁷ ANRI, Arsip Delegasi Indonesia no. 546

²⁸ ANRI, Arsip Delegasi Indonesia. no. 496

²⁹ *Ibid.* no. 546

³⁰ *Ibid.* no. 502

Belanda) kepada tentara Belanda. Para lurah Nica menjadi kolaborator bagi Belanda untuk memata-matai tiap aktivitas rakyat pribumi lainnya.³¹ Bagi siapa saja yang dirasa memiliki gelagat mencurigakan atau sekadar pendukung republik maka laporan akan sampai pada tentara Belanda, hingga beberapa hari kemudian akan terjadi penangkapan dan pemeriksaan kepada orang terkait. Pada 7 Mei 1948, dua patroli yang cukup besar melakukan penangkapan atas beberapa orang warga di daerah pendudukan Belanda. Patroli di desa Watukelir, tentara Belanda berjumlah 19 orang dengan seorang totok Belanda diantaranya menangkap 2 orang. Selanjutnya ditangkap juga orang bernama Sentono yang dikatakan terkait dengan barisan Sarekat Banteng Buayan. Patroli dilanjutkan ke pasar Jeladri, yang ketika itu Madaspar dan Nosemito ditangkap di sana. 5 orang tersebut lantas di bawa ke Ayah saat sampai di desa Pasir 2 diantaranya dibunuh dan jenazahnya dimakamkan oleh warga sekitar. Sementara tiga lainnya tidak terdengar lagi kabarnya. Pada tanggal yang sama patroli yang lebih besar lainnya dilancarkan, yakni terdiri dari 50 orang lebih tentara Belanda. Mereka berpatroli ke desa Adiwarno, Rangkah, Geblug dan Rogodadi (semuanya daerah pendudukan Belanda). Dalam patroli besar ini tentara Belanda menangkap 6 orang yang juga dibawa ke Ayah.³²



Gambar 1. Sebuah mobil jeep yang disesuaikan rodanya untuk melaju di rel kereta api, di stasiun Keboemen. Awak jeep tersebut berasal dari Batalyon Infanteri V KNIL - 1948

Sumber: <https://www.nationaalarchief.nl/>

Pembersihan terhadap siapapun yang dicurigai mendukung dan memberikan sumbangan pada tentara republik terus dilakukan oleh Tentara Belanda. Selain upaya pembersihan tersebut, juga diterapkan jam malam di daerah Gombong yakni selepas maghrib hingga pagi hari penduduk tidak boleh keluar rumah. Pun pembatasan perkumpulan orang lebih dari empat orang juga diberlakukan untuk menekan

³¹ Lurah Nica memang tidak secara otomatis memihak kepada Belanda, ada juga yang tetap berjiwa republik. Tapi jika dirasa mencurigakan oleh tentara Belanda maka penyekapan dan introgasi pada lurah Nica tetap dilakukan. Seperti yang terjadi pada Lurah Nica Kaligede (Jatinegera, Sempor). Pada 14- Maret 1948 ia diperiksa oleh C.P. Belanda. Setelah dipaksa ia mengaku menjadi pemegang keuangan, lalu ia pun menunjukkan empat orang yang pro-republik lainnya. baca: ANRI, arsip delegasi negara no. 546

³² ANRI, Arsip Delegasi Indonesia no. 513

pergerakan rakyat. Sementara bagi mereka yang ditangkap akan dibawa ke Kemit. Sebagai mana penyaringan besar-besaran dilakukan di desa Sawangan pada 20 Agustus 1948. Tentara Belanda mengumpulkan seluruh penduduk desa di sebuah tanah lapang. Penyaringan pun dilakukan secara seksama. Bagi penduduk yang tidak dicurigai diperbolehkan kembali ke rumah. Sementara bagi yang dicurigai oleh tentara Belanda akan dibariskan dan disuruh lari terus menerus sampai Kemit. Di markas Kemit mereka disuruh jongkok dan diproses lebih lanjut. Dalam kondisi demikian, menurut laporan Panitia Pertahanan Rakyat Daerah Kebumen (PPRDK) mengatakan bahwa secara umum rakyat di daerah pendudukan Belanda merasa cemas dan takut. Tapi berbeda halnya bagi kaum pedagang, mereka tidak begitu memikirkannya dan tetap menjalankan kegiatannya seperti biasa.³³

SIMPULAN

Kekerasan terhadap rakyat Kebumen khususnya yang tinggal di sepanjang garis demarkasi mengalami kekerasan yang masif dan berulang. Hal ini terjadi karena Belanda yang berkeinginan kuat untuk menguasai kembali Indonesia terus menjalankan “operasi pembersihan” nya. Meski pada mulanya operasi tersebut ditujukan kepada tentara republik dan pemerintahan lokal, tapi serangan kepada rakyat Kebumen juga terjadi. Seringnya adalah serangan membabi buta dan penangkapan-penangkapan dengan informasi intelejen yang seringkali keliru sehingga berdampak pada rakyat sipil yang tidak tahu apa-apa. Bukan hanya rakyat yang menempati wilayah republik saja yang ditimpa oleh kejadian tersebut, melainkan rakyat yang menempati wilayah pendudukan Belanda juga mengalaminya. Akibatnya, berbagai kegiatan keseharian mereka pun terganggu. Baik secara sosial dan ekonomi sehingga menimbulkan keresahan dan kesengsaraan yang berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

ANRI, Arsip delegasi Indonesia no. 605, 574, 546, 510, 513, 496, 502

ANRI, Arsip Kementerian Penerangan no 85, 86

ANRI, Arsip Kepolisian Negara no. 755, 1121, 26

ANRI, Arsip Setneg KPM no. 400

ANRI, Arsip Kementerian Pertahanan no. 1795 dan 1352 Anderson, Benedict. *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.

Jurnal

Hastuti, Apriliyan Tri, Akhmad Arif Musadad, and Nur Fatah Abidin. “Kali Kemit Sebagai Garis Demarkasi Indonesia-Belanda Pasca Agresi Militer Belanda I Di Kebumen Tahun 1947.” *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 5, no. 2 (n.d.): 175–82.

³³ *Ibid.* no. 605

Iqbal Oxy Ardiansyah dan MRR Ratna Endang Widuatie,(2020) “Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Kabupaten Lamongan Tahun 1948-1949”. *Jurnal Unej, Historia*, Vol. 3 No. 1

Buku

Harnoko, Darto dan Poliman, *Perang Kemerdekaan Kebumen Tahun 1942-1950*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.

Kahin, George McTurnan. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu. 2013.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.

M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2010.

Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Purwanto, Bambang dkk. *Revolutionary Worlds: Local Perspectives and Dynamis during the Indonesian Independence War, 1945-1949*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2023.

Retno Yuni Dewanti, “Pertempuran Sidobunder di Kebumen Tahun 1947”. Semarang: Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNNES. 2016

Web:

<https://anri.go.id/download/materi-digitalisasi-arsip-25-agustus-2020-1598280690>

<https://historia.id/ekonomi/articles/perang-uang-palsu-masa-revolusi-Pebg9/page/3>